

## Peran Literasi Digital dalam Menghadapi Disrupsi Teknologi pada Masyarakat Berbasis Lisan

**Achmad Fachmi**

Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail: [achmad.fachmi90@gmail.com](mailto:achmad.fachmi90@gmail.com)

### Abstrak

*Selama 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta, yang berarti 77% dari total populasi masyarakat Indonesia. Namun, masyarakat Indonesia masih belum bisa dikatakan masyarakat informasi, itu dikarenakan masyarakat informasi lebih berorientasi pada tradisi baca-tulis walau masih menghidupkan tradisi lisan. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana memahami strategi untuk meningkatkan literasi digital pada masyarakat berbasis lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi empat (4) komponen utama kemampuan literasi digital dari Bawden yaitu background knowledge, central competencies, attitudes and perspectives, dan underpinning. Metode yang digunakan yaitu tinjauan pustaka, untuk dapat mengetahui gap pengetahuan serta memberikan gambaran terkait dengan penelitian yang akan datang. Maka dihasilkan bawah budaya lisan yang sedang terproses menjadi budaya baca, yang terdistruksi oleh teknologi. Mengharuskan kemampuan literasi digital dapat melampaui kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologinya. Sehingga permasalahan yang ada pada ranah digital, seperti penipuan, hoaks, disinformasi, misinformasi, matinya kepakaran, dan juga penyalahgunaan data pribadi dapat terminimalisir. Untuk itu diperlukan intervensi pendidikan dan juga keluarga yang terdidik, guna mengintervensi kesenjangan antara dimensi kemampuan literasi digital dan kemampuan teknis penggunaan teknologi.*

**Kata Kunci:** Literasi digital, masyarakat berbasis lisan, pencarian informasi, era digital

### PENDAHULUAN

Saat ini teknologi berkembang dengan begitu cepat, bersamaan dengan perkembangan manusia. Hal tersebut berasal dari penemuan James Watt mesin uap yang menandai revolusi industri, sampai dengan saat ini listrik, komputer, dan perkembangan teknologi internet lainnya hadir. Menjadikan perkembangan teknologi tersebut berdampak langsung pada pola hidup dan cara masyarakat mengakses informasi. Hal ini terjadi karena manusia menggunakan teknologi dalam budaya informasi, yang memungkinkan pengelolaan informasi yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari (Laksmi & Fauziah, 2015).

Hal tersebut berdampak pada peningkatan jumlah informasi baru di dunia, yang disebabkan oleh peningkatan penggunaan informasi yang dihasilkan setiap menggunakan teknologi internet dan hal tersebut dinamakan ledakan informasi (Read & Ginn, 2015). Ledakan ini memunculkan tantangan baru berupa kesulitan memilih informasi yang relevan dan akurat. Selain itu pandemi covid-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 termasuk Indonesia, memaksa masyarakat untuk melakukan kegiatan sehari-hari dari rumah, mulai dari bekerja, mencari informasi, dan bersekolah (Fachmi, 2024). Kondisi tersebut mempercepat adopsi teknologi, walau dengan kemampuan literasi yang masih kurang memadai.

Menjadikan masyarakat Indonesia di era digital saat ini, dikelompokkan ke dalam masyarakat dengan budaya lisan kedua, di mana tradisi lisan masih kental tetapi sudah menerapkan tradisi membaca dan menulis namun masih terlena dengan budaya visual (Laksmi &

Fauziah, 2015). Lanjutnya, menurut Ong masyarakat Indonesia masih belum bisa dikatakan masyarakat informasi, itu dikarenakan masyarakat informasi lebih berorientasi pada tradisi baca tulis walau masih menghidupkan tradisi lisan.

Sejalan dengan pemahaman dan penelitian tersebut menurut World's Most Literate National Ranked, Indonesia menempati urutan ke 60 dari 61 negara terkait dengan minat baca. Ini menunjukkan betapa rendahnya tingkat literasi masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut menurut data UNESCO, hanya 1 orang yang memiliki minat baca dari 1000 masyarakat Indonesia, yang berarti hanya 0,001% minat membaca masyarakat Indonesia (Natalia, 2024). Salah satu faktor yaitu rendahnya kemampuan membaca dan berliterasi yang diakibatkan tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat (Kartika dkk., 2023).

Masyarakat berbasis lisan di Indonesia yang telah dipaksa untuk terbiasa menggunakan teknologi, mendapatkan permasalahan yang terlahir dari ketidakbiasaan membaca sehingga kekritisan dalam menanggapi masalah menjadi permasalahan (Restuningsih dkk., 2017). Berbagai tantangan muncul, mulai dari efek *eco-chamber*, misinformasi, disinformasi, matinya kepakaran, dan *bias* konfirmasi. Hal tersebut menunjukkan diperlukannya upaya untuk meningkatkan literasi informasi digital (Muallif, 2024; Nagara, 2021).

Literasi digital sejatinya bukan pengganti dari konsep literasi secara tradisional, melainkan perluasan konten dan konteks guna mencegah masalah yang terjadi di era digital saat ini (Nurhidayat dkk., 2022). Maka dengan kemampuan literasi digital yang baik, masyarakat pengguna teknologi termasuk generasi muda dapat lebih siap menghadapi tantangan zaman. Dari konteks visi bangsa Indonesia Emas 2045, literasi digital merupakan komponen strategis yang wajib dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, dengan visi tersebut dan perkembangan teknologi hal wajib yang harus dimiliki bila ingin mencapainya, yaitu kemampuan literasi digital (Utami, 2020).

Diketahui rata-rata pengguna internet harian masyarakat Indonesia sehari mencapai 7 jam 38 menit, yang digunakan untuk menonton video internet, mendengarkan musik, dan menghabiskan waktu untuk bermain *game online* 1 jam, 12 menit (We Are Social Indonesia, 2024). Hal itu masyarakat lakukan guna menemukan informasi dan memenuhi kebutuhan psikologisnya. Sehingga masyarakat Indonesia yang masih ditatakan masyarakat lisan, perlu berhati-hati guna menghindari masalah terkait dengan penggunaan internet. Salah satunya yang paling sering terjadi saat ini adalah kejahatan siber seperti penipuan *online* (*phishing*, *scam*, dan lainnya), yang berdampak pada seseorang secara nyata dan maya, hal ini sering terjadi pada individu dengan pengetahuan yang kurang (Simanungkalit dkk., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi digital. Misalnya Kuntari (2022) yang meneliti akselerasi teknologi di masa pandemi yang mendukung proses pembelajaran. Penelitian Putra (2024) menyoroti peran jurnalisme digital dalam menangkal hoaks, dengan peningkatan literasi. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memahami strategi untuk meningkatkan literasi digital pada masyarakat berbasis lisan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi empat komponen utama kemampuan literasi digital untuk masyarakat berbasis lisan di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka, dengan fungsi sebagai alat analisis, menyintesikan, mengevaluasi, dan mengidentifikasi artikel-artikel tersebut, agar dapat mengetahui *gap* pengetahuan serta memberikan gambaran terkait dengan penelitian yang akan

datang (Ontario Institute for Studies in Education University of Toronto, 2025). Sumber-sumber yang digunakan yaitu dari artikel jurnal, buku, kebijakan, *website* dan lainnya. Selain itu dalam proses analisis penelitian ini, menggunakan konsep dari Bawden (2008) tentang empat komponen utama kemampuan literasi digital yaitu: 1) latar belakang pengetahuan informasi (*background knowledge*); 2) kompetensi utama literasi digital (*central competencies*); 3) sikap dan perspektif informasi (*attitudes and perspectives*); dan 4) kemampuan dasar literasi digital (*underpinning*), yang digunakan dalam penjelasan pembahasan. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teori analisis dari Sugiyono (2018) yang mengatakan bahwa proses analisis itu mencakup antara lain proses pengumpulan data, kemudian data yang sudah terkumpul direduksi untuk selanjutnya disajikan guna dapat menarik kesimpulan sesuai dengan topik pembahasan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan internet di Indonesia begitu masif dan banyak, selama 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 212,9 juta, yang berarti 77% dari total populasi masyarakat Indonesia. Selain itu pengguna media sosial aktif turut andil diperhitungkan, yaitu 167 juta atau sebesar 60,4% dari total populasi Indonesia. Maka dengan posisi masyarakat Indonesia yang masuk dalam masyarakat kelisahan sekunder, membuat kekhawatiran ketika mendapatkan atau mencari informasi di Internet. Menurut Ong & Hartley (2013) mengatakan bahwa, budaya lisan hanya menggunakan suara dan menghilangkan teks, menentukan pengungkapan dan proses berpikir.



Gambar 1. Data Pengguna Internet di Indonesia, 2024)

(Sumber: (We Are Social Indonesia, 2024))

Qusyaeri (2025) menyebut masyarakat Indonesia sebagai “pembaca pasif” yang merupakan bentuk masyarakat kelisahan sekunder, mereka nyaman menerima informasi melalui media sosial dibanding mencari secara aktif. Maka menjadi penting peran literasi digital pada masyarakat agar dapat memunculkan sikap kritis dalam menerima informasi. Guna memenuhi keterampilan literasi digital terdapat empat aspek dari literasi digital yang perlu dipenuhi oleh Masyarakat.

### Kemampuan Dasar Literasi Digital (*Underpinning*)

Kemampuan yang mencakup membaca dan menulis serta menggunakan perangkat teknologi dasar, kemampuan ini berasal dari kegiatan sehari-hari mereka. Setelah itu, mereka menggunakan

informasi ini sebagai instrumen utama dalam bertindak, mulai dari memaknainya, mengolah, dan mengkomunikasikannya kembali (Laksmi & Fauziah, 2015). Guna mengetahui kemampuan dasar dalam berliterasi terdapat lima jenis, yaitu: 1) kemampuan mengenali kebutuhan informasi; 2) kemampuan menggunakan informasi; 3) kemampuan mengakses informasi; 4) kemampuan mengevaluasi informasi; dan 5) kemampuan memahami isu-isu lainnya (Library Association, 2000). Hal tersebut menjadi penting dan bisa diimplementasikan melalui lembaga informasi seperti perpustakaan pada jenjang pendidikan. Karena penerapan budaya literasi digital pada generasi muda di lembaga pendidikan akan membuat generasi mudah siap menghadapi tantangan di era digital (Mardliyah, 2019).

### **Latar Belakang Pengetahuan Informasi (*Background Knowledge*)**

Latar belakang pengetahuan informasi yang dimiliki akan mempengaruhi cara atau perilaku dalam pencarian informasi seperti pada model yang dikembangkan oleh Ellis dkk. (1993), terkait dengan adanya rantai penghubung yang membutuhkan pengetahuan terdahulu untuk melakukan pencarian informasi, sehingga informasi yang didapatkan *valid*. Model yang ditawarkan oleh Ellis dkk. (1993) dalam pencarian informasi yaitu: 1) *Starting*—semua latihan yang membungkai permulaan desain tampilan data, mengenali suatu konsep dengan informasi dasar yang dimiliki; 2) *Chaining*—berusaha meniru catatan kaki dan kutipan dalam struktur yang diketahui dan meneruskan rangkaian latihan dari data yang diketahui; 3) *Browsing*—mencari data yang sesuai dan diinginkan dengan cara semi terstruktur; 4. *Differentiating*—memilih data mana yang berharga baginya dari sumber data yang ada; 5. *Monitoring*—mengikuti perkembangan informasi yang ditentukan; 6. *Extracting*—mengambil data yang relevan dan dapat diandalkan dari sumber data yang ada; 7. *Verifying*—metode latihan untuk menemukan kebenaran data yang diperoleh; dan 8. *Ending*—menunjukkan bahwa penanganan tampilan data dalam kasus tersebut telah selesai.

Pada tahapan tersebut, tahap pencarian informasi tidak harus dilakukan secara berurutan ataupun satu-persatu, namun bisa juga dilakukan secara simultan. Untuk menunjang pencarian informasi tersebut ada beberapa variabel yang melatar belakangi pengetahuan informasi yang dimiliki yaitu variabel psikologis, demografis, interpersonal, lingkungan, dan karakteristik sumber dalam melakukan pencarian informasi (Laksmi & Fauziah, 2015).

### **Kompetensi Utama Literasi Digital (*Central Competencies*)**

Kompetensi utama literasi digital yang dimaksud merupakan kemampuan untuk mengumpulkan pengetahuan dari sumber informasi serta memanfaatkannya. Ini akan berkaitan dengan bagaimana kemampuan seseorang untuk mencari dan menemukan informasi yang relevan dan berkualitas tinggi (Nurjanah dkk., 2017). Kemampuan ini harus didukung dengan budaya lisan yang sudah terproses menjadi budaya baca. Namun di Indonesia sendiri, untuk bertransformasi kognitif tersebut, terdistrupsi oleh teknologi.

Namun, menjadikan budaya lisan dan hanya berfokus pada suara dan mengesampingkan teks, budaya lisan tidak memiliki teks atau ingatan kosakata dari teks, sehingga minim dalam mengorganisasi informasi yang muncul. Menurut Ong (2013) ada beberapa ciri dari masyarakat lisan yaitu: 1) aditif alih-alih subordinatif—mengulang-ulang dengan tata bahasa yang tidak mengandalkan pada struktur linguistik; 2) aggregatif alih-alih analitis—berkaitan erat dengan ketergantungan pada persamaan untuk memicu memori, tetapi tidak ada analisis; 3) berlebihan atau “panjang lebar”—karena dalam wacana lisan tidak ada yang bisa diulangi di luar benak,

karena tuturan lisan telah lenyap begitu diucapkan; 4) konservatif atau tradisional—kebutuhan ini menciptakan pola pikir yang sangat konservatif yang menghalangi percobaan intelektual dengan alasan yang kuat; 5) dekat dengan kehidupan manusia sehari-hari—tidak adanya analitis rumit yang mengandalkan tulisan untuk menyusun pengetahuan secara berjarak dari pengalaman nyata; 6) bernada agonistik—budaya lisan memberikan kesan pada diri orang-orang yang melek aksara sebagai sangat agresif dalam penampilan verbal dan bahkan dalam gaya hidup; 7) empatis dan partisipatif alih-alih berjarak secara objektif—budaya lisan mempelajari atau mengetahui berarti mencapai identifikasi komunal yang akrab dan empatis dengan yang diketahui dengan kata lain, disebut dengan menghayati; 8) homeostasis—masyarakat lisan sebagian besar hidup di masa kini yang mempertahankan kondisi ekuilibrium atau homeostasis dengan melepaskan ingatan-ingatan yang tak lagi memiliki relevansi masa kini. Berbeda dengan budaya cetak yang memiliki kamus dengan berbagai kata dalam teks yang bisa dilacak tanggalnya dapat direkam dalam definisi formal; dan 9) bergantung situasi alih-alih abstrak—kesulitan dalam mengabstraksi pemikiran, budaya lisan cenderung menggunakan konsep dalam kerangka acuan situasional dan operasional yang sangat minimal keabstrakannya dalam pengertian bahwa konsep-konsep itu tetap dekat dengan dunia kehidupan nyata manusia.

Maka, kemampuan literasi dengan menggunakan teknologi bisa dimanfaatkan dengan baik, sehingga memberikan dampak positif terhadap kemampuan literasi multimodal dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kecenderungan seseorang belajar dengan teknologi digital akan berdampak pada keaktifan dan kreativitas (Kardika dkk., 2023). Untuk itu literasi multimodal akan berdampak pada cara mengakses dan memaknai informasi melalui berbagai bentuk, sehingga tidak hanya mendukung poin kompetensi tapi memperkaya dalam ekosistem media yang lebih luas.

### **Sikap dan Perspektif Informasi (*Attitudes and Perspectives*)**

Sikap dan perspektif pengguna informasi yang dimaksud merupakan perilaku seseorang terkait dengan norma, tata cara, dan etika dalam menggunakan informasi digital (Irhandayaningsih, 2020). Sebagaimana di dunia nyata, di dunia digital pun, manusia diatur dalam sebuah aturan, sehingga kebijaksanaan dalam menggunakan internet menjadi hal penting. Hal tersebut diperlukan karena untuk menghindari permasalahan hukum, konflik, serta kesalahpahaman dalam bertindak. Faktor-faktor yang memberikan pengaruh besar sikap seseorang dalam menggunakan informasi bisa berasal dari internal dan eksternal seperti keluarga terutama orang tua, interaksi interpersonal, lingkungan, dan juga lembaga pendidikan menjadi model untuk seseorang dalam bersikap dan perkembangan literasi (Meiana, 2025).

Karena tuntutan dalam mencari informasi di internet banyak menghadapi tantangan dan bahaya, maka diperlukan kekritisan dan kebijaksanaan dalam menggunakan internet. Contoh dalam bidang akademik, dari hasil kajian *Columbia Journalism Review* (CJR) diketahui bahwa jawaban dari Akal Imitasi (AI) terbukti salah dengan tingkat kesalahan fatal (Josina, 2025). Ini menjadi penting, bagi dunia pendidikan, sikap dan etika dalam melakukan kajian perlu ditekankan lagi. Penggunaan AI yang kurang bijak mengakibatkan pelajar hanya menyalin jawaban yang ada, sehingga bisa disebut dikerjakan oleh AI. Padahal penting sikap kritis dan etika guna menunjang penelitian yang original dan mampu dipertanggungjawabkan. Kebijaksanaan bisa dilakukan seperti menggunakan AI untuk berdiskusi, menelusur lebih dalam lagi apa yang digunakan sebagai sumber referensi dari jawaban AI, sehingga mendapatkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.

Selain dengan banyak tantangan tentu saja ada juga bahaya, ketika tidak bijak dalam menggunakan internet, maka perlu dilakukan literasi digital seperti yang dijelaskan Banu (2020) untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan, berbagi, dan mencari informasi di Internet. Pada penjelasannya kehati-hatian diperlukan untuk menggunakan media sosial terkait dengan Pelindungan Data Pribadi (PDP). Karena hal tersebut merupakan informasi sensitif, sehingga masyarakat bila ingin mengirimkan atau berbagai data pribadinya. Pening memahami, untuk selalu memberikan *consent* atau persetujuan subjek data dalam setiap kegiatannya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Pelindungan Data Pribadi, 2022). Menjadi penting bagi seseorang untuk mengerti hak-hak mereka yang dilindungi oleh regulasi, serta pemahaman masyarakat tentang pentingnya data pribadi mereka yang jika bocor akan menghasilkan kerugian baik itu secara ekonomi, psikologi, moral, dan lainnya.

## KESIMPULAN

Pengguna internet di Indonesia berkembang pesat dengan jumlah 77% penggunanya, ini menandakan masyarakat mulai menjadi masyarakat digital, bila melihat perkembangan secara kuantitatif. Namun, dari data kuantitatif tersebut belum bisa diimbangi dengan landasan yang kuat, serta kemampuan kritis dalam pencarian informasi. Sehingga menjadi sebuah hal penting pemahaman dan kemampuan literasi digital masyarakat. Sebagai masyarakat budaya lisan sekunder, konsumsi informasi dari digital seperti video dan audio tanpa keterlibatan cara pandang yang kritis, dapat menyebabkan penyebaran dan pemahaman informasi yang salah, atau misinformasi dan disinformasi.

Oleh karena itu, kemampuan literasi digital harus melampaui kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologinya. Kemampuan ini harus mencakup latar belakang pengetahuan informasi, kompetensi utama literasi digital, sikap dan perspektif informasi, dan kemampuan dasar literasi digital. Selain itu model perilaku pencarian informasi dapat dilakukan secara bertahap melalui tahapan-tahapan yaitu, pencarian informasi, merangkum sumber, melakukan penelusuran, menyeleksi data, *monitoring* dan mengekstraksi data, kemudian melakukan verifikasi, guna menyelesaikan prosesnya. Untuk itu diperlukan intervensi pendidikan dan juga keluarga yang terdidik, guna mengintervensi kesenjangan antara dimensi kemampuan literasi digital dan kemampuan teknis penggunaan teknologi.

## REFERENSI

- Adikara, B. (2020, September 19). *Jangan Sembarangan Berbagi Informasi di Internet - Jawa Pos*. JawaPos. <https://www.jawapos.com/teknologi/01289338/jangan-sembarangan-berbagi-informasi-di-internet>
- Bawden, D. (2008). Origins and concepts of digital literacy. *Digital literacies: Concepts, policies and practices*. New York: Peter Lang Publishing, 30.
- Ellis, D., Cox, D., & Hall, K. (1993). A comparison of the information seeking patterns of researchers in the physical and social sciences. In *Journal of Documentation* (Vol. 49, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/eb026919>
- Fachmi, A. (2024). PEMANFAATAN PENGETAHUAN TRADISIONAL SAAT PANDEMI COVID-19 DENGAN KEMAS ULANG INFORMASI. *Jurnal Pustaka Budaya*, 11(2), 69–78.
- Irhandayaningsih, A. (2020). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/anuva.4.2.231-240>
- Josina. (2025, March 19). *Hasil Penelitian CJR: 60% Jawaban AI Terbukti Salah*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7828739/hasil-penelitian-cjr-60-jawaban-ai-terbukti-salah>
- Kardika, R. W., Rokhman, F., & Pristiwiati, R. (2023). Penggunaan Media Digital terhadap Kemampuan Literasi Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*,

- 6(9). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2307>
- Kartika, D. A., Ardini, R., & Wandini, R. R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD. *INNOVATIVE: Journal Social Science Research*, 3(2).
- Kuntari, S. (2022). Pentingnya Budaya Literasi Digital di Masa Pandemi. *Inovasi Pendidikan Era Society 5.0*, 176–185.
- Laksmi, L., & Fauziah, K. (2015). *Budaya Informasi*. ISIPII Press.
- Library Association, A. (2000). ACRL STANDARDS: Standards for college libraries. *College & Research Libraries News*, 61(3). <https://doi.org/10.5860/crln.61.3.175>
- Mardliyah, A. A. (2019). Budaya Literasi Sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Di Era Industri Revolusi 4.0. *Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, 0(1).
- Meiana, D. (2025). Pengaruh Literasi Lingkungan Keluarga Berpikir Kritis Siswa/Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik*, 2(3), 572–578.
- Muallif. (2024, May 22). *Matinya Kepakaran: Fenomena dan Dampaknya di Era Digital – Universitas Islam An Nur Lampung*. Universitas Islam An Nur Lampung. <https://an-nur.ac.id/matinya-kepakaran-fenomena-dan-dampaknya-di-era-digital/>
- Nagara, G. (2021). Peran Kapital pada Media Sosial: Pertarungan Kuasa Wacana Tri Rismaharini di Twitter dengan Analisis Jaringan Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 8(1). <https://doi.org/10.22146/jps.v8i1.68244>
- Natalia, T. (2024, December 14). *Minim Baca, Anak-anak Indonesia Darurat Literasi!* CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/research/20241214152735-128-595993/minim-baca-anak-anak-indonesia-darurat-literasi>
- Nurhidayat, E., Herdiawan, R. D., & Rofi'i, A. (2022). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Mengintegrasikan Teknologi di SMP Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon. *Papanda Journal of Community Service*, 1(1). <https://doi.org/10.56916/pjcs.v1i1.71>
- Nurjanah, E., Rusmana, A., & Yanto, A. (2017). Hubungan Literasi Digital dengan Kualitas Penggunaan E-Resources. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 3(2). <https://doi.org/10.14710/lenpust.v3i2.16737>
- Ong, W. J., & Hartley, J. (2013). Orality and literacy. In *Orality and Literacy*. <https://doi.org/10.4324/9780203103258>
- Ontario Institute for Studies in Education University of Toronto. (2025). *What is a Literature Review? | OISE Academic Skills Hub*. Ontario Institute for Studies in Education University of Toronto. <https://www.oise.utoronto.ca/skillshub/resources/what-literature-review>
- Putra, E. (2024). Jurnalisme Digital dan Semangat Anti Hoax: Membentengi Dunia Informasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(2), 1122–1131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i2>
- Qusyaeri, N. (2025). Mengasah Keterampilan Literasi Media; Menjadi Good Citizen Di Era Disrupsi Informasi. *JOURNAL OF ISLAMIC SOCIAL SCIENCE AND COMMUNICATION (JISSC) DIKSI*, 3(01), 43–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.54801/jisscdiksi.v3i01.260>
- Read, J., & Ginn, M. L. (2015). Records Management. In *Cengage Learning*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2022 Tentang Pelindungan Data Pribadi, Pub. L. No. 27 (2022).
- Restuningsih, M. A., Nyoman, D., & Sudiana, N. (2017). KEMAMPUAN MEMBACA KRITIS DITINJAU DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN MINAT MEMBACA PADA SISWA KELAS V SD KRISTEN HARAPAN DENPASAR. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/jpdi.v1i1.2680>
- Simanungkalit, J. A. R., Hertadi, R., & Hosnrah, A. ul. (2024). Analisis Tindak Pidana Penipuan Online dalam Konteks Hukum Pidana Cara Menanggulangi dan Pencegahannya. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(2), 281–294. <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i2.754>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Alfabeta.
- Utami, T. (2020, November 16). *Literasi Digital Generasi Milenial*. Warta Ekonomi. <https://wartaekonomi.co.id/read313967/literasi-digital-generasi-milenial>
- We Are Social Indonesia. (2024). *Digital 2024 - We Are Social Indonesia*. We Are Social Indonesia. <https://wearesocial.com/id/blog/2025/02/digital-2025/>